

Kajian Konsep Placemaking Terhadap Pengunjung Di Taman Ismail Marzuki Jakarta

Izka Zulkarnain, Ayu Oktaviani
Jatiwaringin, Jakarta, Indonesia
Jatiwaringin, Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: ayuoktaviani@unkris.ac.id

Abstract. Penelitian ini membahas tentang kajian konsep placemaking terhadap pengunjung di Taman Ismail Marzuki. Yang mana, konsep placemaking ini bertujuan untuk menciptakan suatu ruang yang berkualitas bagi pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, agar dapat mengeksplorasi kajian konsep placemaking terhadap pengunjung di Taman Ismail Marzuki ini. Menurut Project for Public Space, ruang yang berkualitas tersebut dinilai dari empat factor, yaitu factor kenyamanan, factor aksesibilitas, factor aktivitas dan factor lingkungan sosial. Factor - faktor tersebut akan menjadi acuan terhadap pengambilan data dari pengunjung. Berdasarkan dari data yang telah diambil, TIM ini dapat memwadahi berbagai aktivitas para pengunjung serta memenuhi kriteria kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas dan lingkungan social, yang mendukung dan mempermudah berbagai produktivitas pengunjung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Taman ismail marzuki berhasil menerapkan konsep placemaking.

Keywords: *Placemaking*, Taman Ismail Marzuki, Ruang Publik

1. Pendahuluan

Meningkatnya kepadatan penduduk kota Jakarta yang setiap tahunnya, menyebabkan pemerintah kota harus memiliki wadah untuk bersosialisasi, sekaligus memenuhi sarana dan prasarana untuk mengekspresikan kegiatan masyarakat. Tercatat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2020 adalah sekitar 10,56 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk DKI Jakarta adalah sebesar 0,92 persen per tahun. Taman Ismail Marzuki adalah salah satu ruang publik di Jakarta (Anidar & Khuluk, n.d.).

Taman Ismail Marzuki adalah pusat kesenian, kebudayaan, dan wisata astronomi yang terletak di Jakarta Pusat. Nama tempat ini diambil dari nama komponis terkenal yang lahir di Kwigang pada 11 Mei 1914, Ismail Marzuki (Nikson & Khuluk, 2020). Tempat ini juga berfungsi sebagai monumen untuk mengenang seniman besar asal Jakarta yang menjadi kebanggaan Indonesia.(Melanira & Wibowo, 2022)

Pada tahun 2019, terjadi revitalisasi besar – besaran pada taman ismail marzuki. Yang mana revitalisasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitasnya. Guna untuk meningkatkan kualitas hidup, mendorong interaksi social dan meningkatkan aksesibilitas. Tidak sedikit ruang – ruang publik yang ada di Jakarta menjadi disfungsi. Salah satu contohnya adalah fenomena citayam fashion week. Yang mana, kegiatan tersebut diadakan di jalan raya Kawasan dukuh atas. Oleh karena itu, kegiatan tersebut menjadi negative karena dilaksanakan di ruang yang tidak tepat.(Maulindawati & Khuluk, 2021)

Placemaking adalah sebuah konsep dan filosofi yang berfokus pada penciptaan ruang publik yang berkualitas, yang tidak hanya nyaman tetapi juga memiliki rasa komunitas yang kuat. Konsep ini menekankan pentingnya kualitas ruang yang sejalan dengan kualitas manusia

dalam perancangan dan evaluasi ruang publik. Oleh karena itu, konsep ini dapat meningkatkan kualitas hidup, mendorong interaksi sosial, meningkatkan ekonomi lokal, mendukung kreativitas dan inovasi dan meningkatkan aksesibilitas (Hidayat & Khuluk, 2021).

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi kajian konsep placemaking terhadap pengunjung di Taman Ismail Marzuki. Yang mana, berkaitan dengan aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan dan lingkungan social (Nazaruddin Khuluk et al., 2022).

Metode ini dilakukan, karena yang berkaitan dengan situasi sosial pengunjung terhadap aktivitas dan tempatnya. Selain itu, penulis mengumpulkan jurnal – jurnal yang relevan berkaitan dengan placemaking ini sebagai data tambahan. Teknik pengumpulan data diambil dengan cara observasi ke lapangan, kuisisioner dan dokumentasi di lapangan.

3. Pembahasan

3.1. Ruang Publik

Ruang publik memiliki bentuk yang beragam, mulai dari sudut jalan yang informal hingga bangunan megah. Pada skala yang lebih besar, ruang publik formal memiliki peran penting sebagai pusat pemukiman dari semua jenis kehidupan publik. Pada skala yang lebih kecil, ruang publik hanya tempat untuk beristirahat, nongkrong atau sekedar bermain.(Carmona, 2019)

Menurut Supriadi (2017), yang dikutip dari Jurgen Habermas (2010) menjelaskan bahwa, ruang publik merupakan syarat penting dalam berdemokrasi, ruang publik adalah tempat berkomunikasi dan merupakan wadah masyarakat dengan bebas dapat menyatakan sikap serta argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. Ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya, karena ruang publik juga merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyuarakan dan menyatakan opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif.(Supriadi, 2017)

Ruang publik memiliki dua peran utama, yaitu peran sosial dan peran ekologis. Dalam peran sosialnya, ruang publik menjadi tempat untuk berbagai aktivitas seperti bermain, olahraga, berkomunikasi, menjaga keserasian, memperindah lingkungan, berfungsi sebagai pembatas antara bangunan, dan masih banyak lagi. Sementara itu, dalam peran ekologisnya, ruang publik bertindak sebagai penyegar udara, menyerap air hujan, menjaga ekosistem, melembutkan tampilan arsitektur, dan fungsi lainnya. Ketika ruang publik dimanfaatkan sesuai dengan kedua peran tersebut, ruang ini dapat menjadi bagian dari elemen estetika kota. Hal ini dapat dicapai melalui elemen dan aktivitas yang ada di dalam ruang publik itu sendiri.(Hantono et al., 2018)

Ruang publik memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologis. Sebagai fungsi sosial, ruang publik menjadi tempat untuk berbagai aktivitas seperti bermain, olahraga, komunikasi, menjaga keserasian dan keindahan lingkungan, serta sebagai pembatas antar bangunan. Sementara itu, dalam fungsi ekologisnya, ruang publik berperan sebagai penyegar udara, penyerapan air hujan, pemelihara ekosistem, dan pelembut arsitektur. (Hantono et al., 2018)

3.2. Placemaking

Menurut Supriadi (2017), yang dikutip dari Jurgen Habermas (2010) menjelaskan bahwa, ruang publik merupakan syarat penting dalam berdemokrasi, ruang publik adalah tempat berkomunikasi dan merupakan wadah masyarakat dengan bebas dapat menyatakan sikap serta argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. Ruang publik harus bersifat bebas, Placemaking adalah sebuah alternatif konsep menciptakan suatu ruang menjadi berkualitas dan nyaman bagi pengunjung. Sehingga ruang atau Kawasan tersebut memiliki nyawa. Menurut Wyckoff (2014) di dalam jurnal "Penilaian Placemaking dan Preseden Sebagai Ruang

Ketiga di Kawasan Cagar Budaya Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia, Kebayoran Baru Jakarta Selatan” (Akbar et al., 2023) menjelaskan bahwa placemaking bertujuan untuk menciptakan lingkungan atau tempat yang berkualitas dan menarik untuk ditinggali, bekerja dan bermain bagi semua pengguna. (Akbar et al., 2023) Tamariska (2017) menyatakan Placemaking adalah suatu proses dimana masyarakat terlibat dalam pembentukan ruang bersama. Proses ini mencakup perencanaan, desain, manajemen, dan pemrograman untuk menciptakan ruang tersebut.(Hanifah et al., n.d.) Menurut Project for Public Space, mengulas bahwa ada beberapa kriteria yang dijadikan penilaian uatu ruang untuk membantu masyarakat atau komunitas melakukan penilaian terhadap ruang tersebut.(Kurniawan & Asiyah, 2024)



Gambar 3. 1 Diagram placemaking Sumber :

<https://www.pps.org/category/placemaking>, 2024

Pada gambar di atas, terdapat tiga lapisan lingkaran. Lapisan terdalam disebut kunci utama. Lapisan tengah mengandung faktor yang tidak berwujud, sedangkan lapisan terluar berisi faktor yang terukur. (Kurniawan & Asiyah, 2024)

Berdasarkan tulisan dari Project for Public Spaces menerangkan bahwa, factor – factor yang mempengaruhi placemaking ini adalah kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas dan lingkungan sosial.(Romadhon & Qomarun, 2024)

Kenyamanan dalam placemaking merujuk pada kemampuan suatu ruang publik untuk memberikan rasa nyaman dan aman, serta menciptakan identitas yang unik dan bermakna bagi penggunanya. Aksesibilitas mengacu pada kemudahan mencapai dan bergerak di dalam suatu ruang public. Serta bagaimana ruang tersebut terhubung dengan sekitarnya. Dalam placemaking, aktivitas ini berfokus pada bagaimana suatu ruang public digunakan dan jenis aktivitas apa saja yang terjadi di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang public yang hidup, dinamis, dan menarik bagi berbagai pengguna. Lingkungan sosial dalam placemaking mengacu pada kemampuan suatu ruang public untuk mendorong interaksi sosial, memperkuat hubungan antar individu dan komunitas, serta menciptakan kebersamaan. (Romadhon & Qomarun, 2024)

3.3. Pengunjung

A. Kelompok relaksasi

Kelompok relaksasi merupakan pengunjung yang terlibat dalam kegiatan untuk merasa rileks atau santai. Relaksasi bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dalam kondisi jenuh maupun biasa saja. Aspek-aspek yang termasuk dalam suasana tersebut adalah kenyamanan, ketenangan, keramaian, hal-hal yang membangkitkan memori, keamanan, dan efek restorative.(Bachtiar & Kusuma, 2019)

B. Kelompok penikmat

Kelompok penikmat adalah pengunjung yang memiliki minat atau hobi tertentu, sehingga mereka menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan kelompok lainnya. Kelompok ini cenderung menikmati atraksi yang disediakan, seperti hal-hal yang menarik, jenis hewan dan tanaman, serta wahana atau atraksi yang dapat mereka naiki. (Bachtiar & Kusuma, 2019)

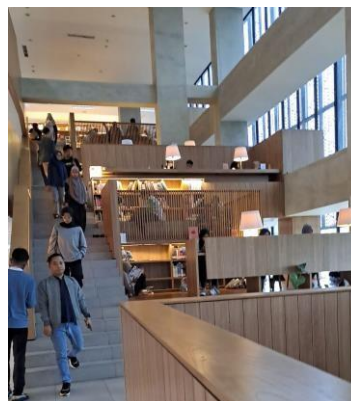
C. Kelompok pelarian

Kelompok pelarian adalah pengunjung yang melakukan aktivitas untuk keluar dari rutinitas sehari-hari dan mengurangi kebosanan. Meskipun kegiatan ini dilakukan setiap hari, mereka hanya memanfaatkannya pada waktu luang atau hari libur saja. Pengunjung biasanya menghabiskan waktu antara 2-4 jam di taman, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, desain taman, kenyamanan termal dan visual, serta kemudahan aksesibilitas dengan optimal. (Bachtiar & Kusuma, 2019)

D. Kelompok sosial

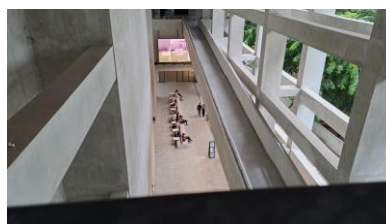
Kelompok sosial adalah pengunjung yang berinteraksi dengan orang lain serta berkolaborasi dalam aktivitas bersama, baik itu di dalam ruangan maupun di ruang terbuka. (Novitasari & Navastara, 2017)

3.4. Kenyamanan



Gambar 3. 2 Amphiteater

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

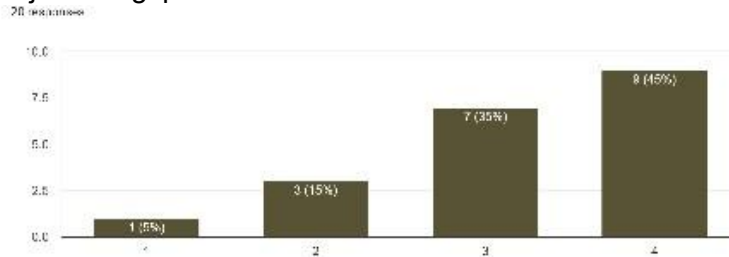


Gambar 3. 3 Ramp

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

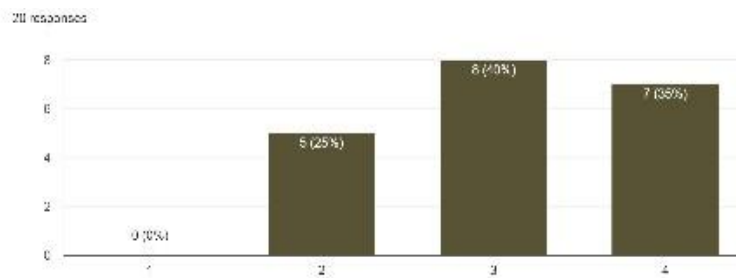
Pada bagian interior Gedung perpustakaan, area disamping tangga dibuat menjadi amphiteater agar dapat dimanfaatkan untuk ruang baca oleh pengunjung. Sehingga, ruang yang dihasilkan lebih maksimal. Adapun ramp sebagai akses yang menghubungkan setiap landau, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna disabilitas.

Selain itu, pada Gedung perpustakaan ini memiliki bukaan – bukaan yang besar. Sehingga, memiliki sumber pencahayaan alami. Diagram dan tabel sangat disarankan agar penjabarannya lebih jelas bagi pembaca.



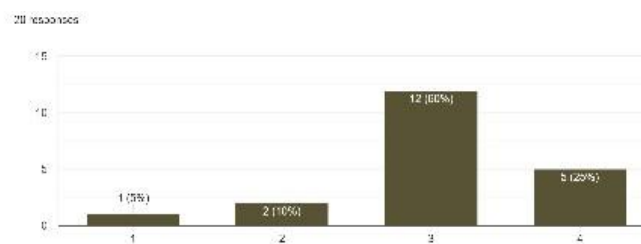
Gambar 3. 4 Kuisisioner kondisi kebersihan lingkungan di TIM

Sumber : Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 5 Kuisisioner penataan vegetasi yang memberikan efek sejuk dan tidak bising

Sumber : Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 6 Kuisisioner tentang pencahayaan alami di TIM Sumber

: Analisis Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah didapatkan dari responden, maka dapat disimpulkan bahawa, dari segi kenyamanan area TIM ini sangat ramah pengunjung. Karena, dari segi kebersihan lingkungan TIM ini memiliki penataan vegetasi yang dapat merubah suhu udara di sekitar Kawasan menjadi sejuk. Selain itu, dapat mengurangi kebisingan dari jalan raya. Adapun pada bangunan perpustakaan, terdapat banyak bukaan – bukaan jendela yang besar, agar berfungsi sebagai pencahayaan alami. Sehingga kondisi tersebut memberikan rasa nyaman terhadap pengunjung TIM.

3.5. Aksesibilitas



Gambar 3. 7 Gedung parkir TIM

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 3. 8 Halte TIM Sumber

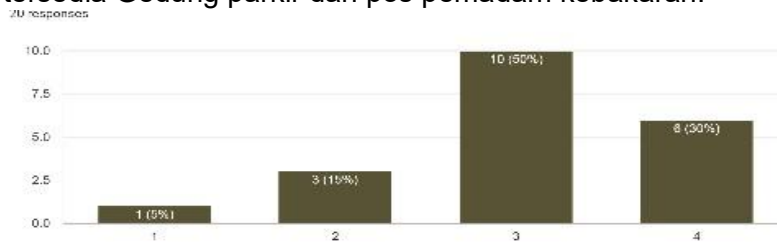
: Google, 2024



Gambar 3. 9

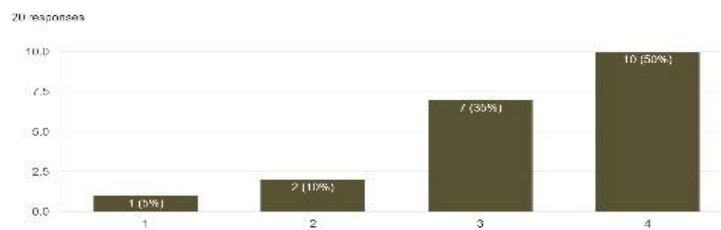
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Secara aksesibilitas, TIM sudah terintegrasi dengan transportasi umum. Seperti KAI dan transjakarta, karena dekat dengan stasiun cikini dan halte transjakarta. Selain itu, di Kawasan Taman ini sudah tersedia Gedung parkir dan pos pemadam kebakaran.



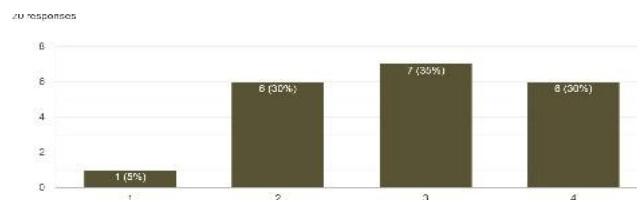
Gambar 3. 10 Kuisisioner kawasan TIM mudah diakses oleh pejalan kaki Sumber

: Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 11 Kuisisioner tentang terintegrasinya TIM dengan transportasi umum

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

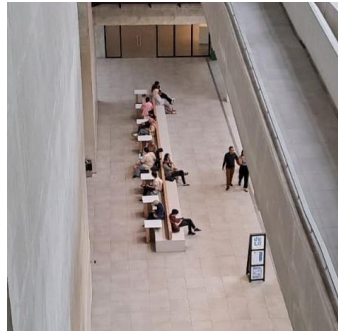


Gambar 3. 12 Kuisisioner tentang adanya signage untuk pengunjung Sumber

: Analisis Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil kuisisioner, Kawasan TIM secara aksesibilitas sangat mudah untuk dicapai oleh pengunjung. Karena, ramah bagi pejalan kaki ataupun yang menggunakan kendaraan. Selain itu, adanya ramp menjadi hal yang penting agar dapat mempermudah akses pengunjung yang disabilitas.

3.6. Aktivitas



Gambar 3. 13 Ruang duduk

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 3. 14 Ruang baca

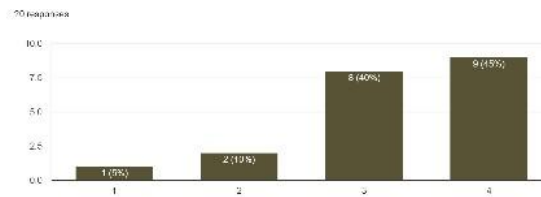
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 3. 15 Bazar makanan di TIM

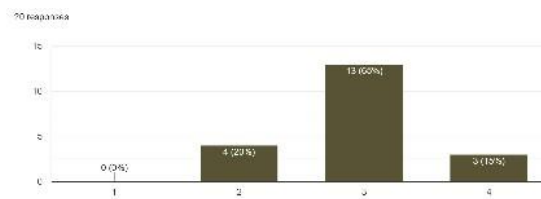
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024

Aktivitas yang terjadi di Kawasan taman ini cukup beragam. Karena adanya Gedung perpustakaan, area kerja, coffe corner, foodcourt dan Gedung kesenian Aktivitas yang terjadi di Kawasan taman ini cukup beragam. Karena adanya Gedung perpustakaan, area kerja, coffe corner, foodcourt dan Gedung kesenian.



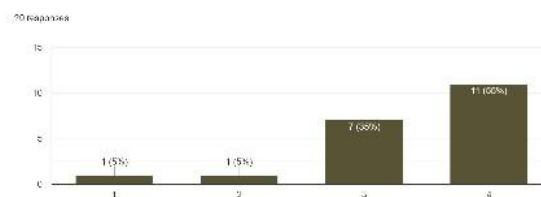
Gambar 3. 16 Kuisiener tentang banyaknya kegiatan pameran dan kesenian di TIM

Sumber : Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 17 Kuisiener tentang penggunaan ruang sesuai fungsinya Sumber

: Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 18 Kuisiener tentang ruang - ruang di TIM mendukung produktivitas Sumber

: Analisis Pribadi, 2024

Aspek aktivitas membahas mengenai kegiatan yang ditawarkan di TIM kepada pengunjung. Mengacu pada hasil kuesioner, 85% responden memilih bahwa TIM sebagai ruang publik menyediakan berbagai fasilitas untuk memwadhahi kegiatan pengunjung agar menjadi lebih produktif. Selain itu, ruang – ruang yang digunakan oleh pengunjung digunakan sesuai dengan fungsinya. Sehingga, hal ini memberikan kenyamanan dan kebebasan pengunjung untuk berekspresi di Taman Ismail Marzuki.

3.7. Lingkungan Sosial



Gambar 3. 19 Area terbuka di TIM

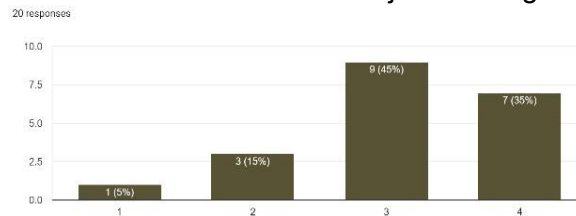
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 3. 20 Area RTHi TIM Sumber

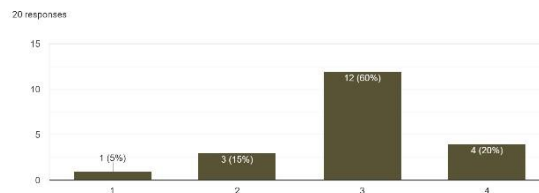
: Dokumentasi pribadi, 2024

Lingkungan social di Taman Ismail Marzuki ini juga sangat baik. Karena banyak sekali interaksi antar pengunjung serta kolaborasi dalam bidang pertunjukan kesenian. Selain itu, di area Gedung perpustakaan menjadi tempat favorit, karena suasana di Gedung perpustakaan tersebut sangat nyaman, sehingga pengunjung merasa lebih produktif. Adanya area hijau di Kawasan Taman Ismail Marzuki memberikan kesan sejuk dan segar terhadap pengunjung.



Gambar 3. 21 Kuisisioner tentang adanya kolaborasi pertunjukan Sumber

: Analisis Pribadi, 2024



Gambar 3. 22 Kuisisioner tentang pentingnya ruang hijau di suatu Kawasan Sumber

: Analisis Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil kuesioner, nilai lingkungan di Taman Ismail Marzuki, memiliki nilai rata-rata yang baik. Taman Ismail Marzuki menjadi tempat yang nyaman untuk berinteraksi karena terdapat banyak kegiatan yang berkolaborasi satu sama lain di dalamnya. Sehingga, kegiatan – kegiatan tersebut memberikan nyawa terhadap Taman Ismail Marzuki.

4. Kesimpulan

Ruang publik TIM ini dapat mewadahi berbagai aktivitas para pengunjung serta memenuhi kriteria kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas dan lingkungan social, yang mendukung dan mempermudah berbagai produktivitas pengunjung. Selain itu, terintegrasinya transportasi menjadi salah satu yang hal yang penting untuk pengunjung karena memberikan kemudahan untuk pencapaiannya, dan aktivitas yang ada di TIM juga memberikan nyawa bagi ruang public tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Taman ismail marzuki berhasil menerapkan konsep placemaking.

Penggunaan konsep placemaking dalam perencanaan bangunan perlu memperhatikan factor – factor yang sudah dijadikan acuan dalam menilai penerapan konsep placemaking. Agar ruang public tersebut memiliki nyawa tersendiri di Kawasan tersebut.

5. Referensi

Click or tap here to enter text.

- Akbar, B. J., Kridarso, E. R., & Iskandar, J. (2023). Penilaian Placemaking dan Preseden Sebagai Ruang Ketiga di Kawasan Cagar Budaya Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia, Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Metrik Serial Teknologi Dan Sains*, 4(2), 20–29.
- Anidar, A. R. N., & Khuluk, N. (n.d.). ANALISIS KENYAMANAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KONDISI FISIK DAN PRESEPSI PENGGUNA (Studi Kasus : Tebet Eco Park). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(2), 72–78. Retrieved January 20, 2024, from <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/697>
- Bachtiar, J. C. U., & Kusuma, H. E. (2019). Tiga Kelompok Pengunjung berdasarkan Durasi Kunjungan dan Karakteristik Taman. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(1), 11–16. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i1.24907>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *URBAN DESIGN International*, 24. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Hanifah, S. N., Saptorini, I. H., Fauzi, H. N., & Arsitektur, J. (n.d.). *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2022 Design Computation for Sustainable Architecture & Urbanism PLACEMAKING RUANG PUBLIK BENDUNG LEPEN, BANTARAN SUNGAI GAJAH WONG, KAMPUNG MRICAN, GIWANGAN, YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK WISATA*. Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 80–86.
- Hidayat, A. R., & Khuluk, N. (2021). Analisis Kualitas Ruang Publik RTH dan RPTRA Kalijodo. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(1), 45–50. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/704/613>
- Kurniawan, T. A., & Asiyah, F. (2024). Identifikasi Penerapan Konsep Placemaking pada Alunalun Pamulang. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 5.
- Maulindawati, A., & Khuluk, N. (2021). ANALISIS FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA CONNECTING PEOPLE WITH NATURE DITENGAH PERKOTAAN (Studi Kasus : Tebet Eco Park Jakarta). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(2), 1–8. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/707/598>

- Melanira, A., & Wibowo, N. W. (2022). Studi Interior Warna Pada Ruang Perpustakaan:(Studi Kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki). *Jurnal Ilmiah Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krishnadwipayana*, 7(1), 1–16.
- Nazaruddin Khuluk, D. A. P., Priyambodo, A., & Khuluk, N. (2022). Pengaruh Penataan Ruang Luar Terhadap Kenyamanan. In *Jurnal Ilmiah Arjouna* (Vol. 6). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/718>
- Nikson, W., & Khuluk, N. (2020). ANALISIS KUALITAS PENCAHAYAAN DAN AKUSTIK PADA BANGUNAN GEREJA KATEDRAL. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(1). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/680/632>
- Novitasari, D. F., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Pengunjung dan Aktivitasnya Terhadap Penggunaan Taman Kota Sebagai Ruang Sosial di Taman Keplaksari Kabupaten Jombang. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C188–C192.
- Romadhon, F. C., & Qomarun, Q. (2024). Identifikasi Penerapan Konsep Placemaking pada M Bloc Space Jakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 33–41.
- Supriadi, Y. (2017). Relasi ruang publik dan pers menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).